

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterbukaan diri dapat terjadi ketika seorang individu secara sukarela mengungkapkan informasi dirinya kepada individu lain. Faktor penting untuk pengungkapan diri adalah daya tarik fisik. Orang lebih cenderung mengungkapkan dirinya kepada orang lain yang mereka anggap menarik. Namun, ketika berinteraksi seseorang tidak secara langsung dapat membuka dirinya apalagi dengan seseorang yang baru dikenalnya. Didasari oleh penyampaian diatas, penelitian ini menganalisis keterbukaan diri pengguna aplikasi Bumble.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses keterbukaan diri pengguna aplikasi bumble dalam pembentukan hubungan yang dilakukan secara online. Sehingga penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial yang berkaitan tahapan keterbukaan diri.

Altman dan Taylor dalam West & Turner (2017) menjelaskan bahwa seseorang yang terbuka atas informasi terhadap dirinya akan melalui empat tahapan. Pada tahapan awal atau disebut dengan orientasi, individu masih mengandalkan citra yang kebanyakan tergambarkan oleh orang lain, seperti informasi terluar tentang dirinya bahkan dalam proses interaksi akan memberikan sedikit informasi. Namun, seiring berjalannya waktu pengungkapan informasi diri

individu mulai mengarah ke area publik atau disebut dengan penjajakan afektif. Tahap penjajakan afektif merupakan pengambilan keputusan untuk melanjutkan atau tidaknya sebuah hubungan. Menariknya pada tahapan ini individu mulai merasa nyaman dan santai dalam proses komunikasi.

Setelah memutuskan untuk melanjutkan atau tidak, individu akan masuk ke tahapan pertukaran afektif. Masing-masing individu mulai memiliki keberanian untuk menyampaikan informasi pribadi yang lebih dalam, seperti menyampaikan keluhan satu sama lain. Sedangkan, pada tahap akhir proses pengungkapan diri adalah pertukaran stabil. Inti dari tahapan ini masing-masing individu berada pada area intim, di mana terjadi percakapan yang lebih dalam. Bahkan, kedua belah pihak telah mampu memahami perasaan masing-masing.

Melihat pentingnya keterbukaan diri saat terhubung pada aplikasi kencan daring, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan daring Bumble. Urgensitas tersebut akhirnya menjadikan topik keterbukaan diri pada aplikasi kencan daring semakin menonjol dan kontroversial sehingga banyak riset-riset terdahulu membahas tentang keterbukaan diri pada aplikasi kencan daring. Seperti riset yang dilakukan oleh Ward (2016) dengan Judul *Swiping, Matching, Chatting Self-Presentation and Self-Disclosure on Mobile Dating Apps*. Melalui Aplikasi Tinder, Ward (2016) memfokuskan pada presentasi diri dan keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan daring baik wanita dan pria di Belanda. Hasil menunjukkan bahwa presentasi diri dan keterbukaan diri merupakan dua elemen yang beriringan dalam pembentukan hubungan atau untuk menemukan

pasangan yang romantis, di mana keterbukaan diri informan didasarkan pada hubungan yang potensial bagi mereka.

Terdapat penelitian dari Salsabila dan Wideasavitri (2021) yang menyatakan bahwa ketika seseorang menggunakan aplikasi kencan *online* dan topik yang dibicarakan semakin bersifat pribadi maka semakin dalam juga tingkat *self disclosure* seseorang. Pada penelitian ini, peneliti juga mengasumsikan bahwa melakukan *self disclosure* ketika menggunakan Bumble akan berefek pada keputusan seseorang untuk bertukar nomor handphone pribadi atau bertemu secara langsung (Salsabila & Wideasavitri, 2021).

Self-disclosure adalah proses berbagi informasi pribadi yang penting dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini membantu membangun dan memperkuat hubungan interpersonal, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media *online*, dan memberikan kepuasan bagi individu yang melakukan *self-disclosure* (Almawati, 2021).

Kemudian Rahma (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa pola *self-disclosure* perempuan di aplikasi Bumble berbeda-beda. Terdapat tiga dimensi dalam proses *self-disclosure*, yaitu: kejujuran (pengungkapan identitas diri), kontrol diri (keputusan melanjutkan atau tidak hubungan), dan derajat (pengungkapan informasi positif atau negatif). Penggunaan aplikasi Bumble untuk *self-disclosure* juga memiliki potensi dampak negatif, seperti penolakan pribadi dan sosial (penolakan dari calon pasangan, penghinaan fisik, *ghosting*, dan stigma negatif dari lingkungan) (Azizah et al., 2023).

Terburu-buru membuka diri di awal hubungan dapat membahayakan hubungan tersebut. Tidak semua orang siap untuk mengenal orang lain secara mendalam. Kunci dalam membangun hubungan yang terbuka dan saling menghormati adalah kepercayaan dan rasa saling menghargai.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2019) individu akan menghadapi tugas perkembangan pada dewasa awal dan memasuki tahap perkembangan keenam, yaitu tahap keintiman versus isolasi, jika individu dewasa awal membentuk persahabatan dan hubungan yang sehat maka keintiman tercapai jika tidak, maka akan menghasilkan isolasi pada individu dewasa awal. Sementara itu, pada tahap dewasa awal ini banyak individu menganggap hubungan romantis dapat menjadi solusi penghilang stres, pada kasusnya justru menimbulkan ketakutan akan ketidakpastian dan kekacauan terhadap hubungan romantis (Willoughby & James, 2017).

Masa dewasa awal menjadi tahap perkembangan paling banyak berstatus lajang (Willoughby & James, 2017). Hal ini didukung oleh Saad (2015) hasil dari dokumentasi peningkatan status lajang pada tahun 2004 setengah dari 52% memiliki usia 18 hingga 29 tahun masih lajang dan pada tahun 2014 menunjukkan peningkatan status lajang menjadi 64%, hampir 25% meningkat dalam 10 tahun.

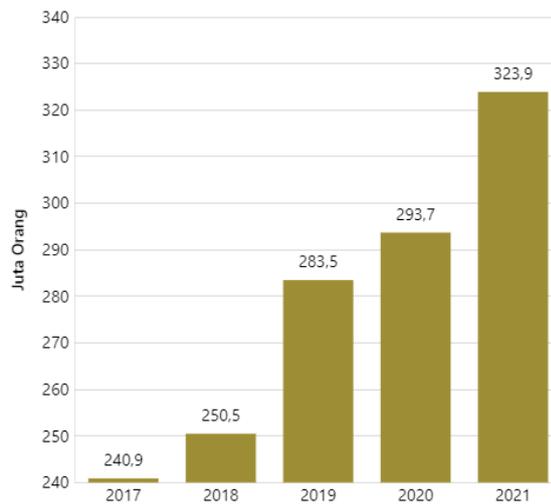
Menurut Major dan O'Brien (2005) individu lajang dianggap memiliki nilai-nilai yang berbeda dari individu yang memiliki pasangan. Individu lajang dianggap memiliki sifat kepribadian yang tertutup atau introvert (Septiana & Syafiq, 2013).

Menurut Adamzyck dan Segrin (2016) individu lajang memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah dan kesepian romantis yang lebih tinggi. Hal ini memberikan dampak pada individu yang memiliki status lajang karena tugas perkembangan pada fase dewasa awal adalah mencari pasangan atau teman hidup (Hurlock, 2009).

Hasil dari penelitian Septiana dan Syafiq (2013) menunjukkan hasil bahwa pada momen-momen tertentu, individu lajang sering kali merasa kesepian dan menginginkan pasangan. Wanita dan pria yang tidak memiliki pasangan cukup beresiko mengalami kesepian (Cacioppo & Patrick, 2008). Oleh sebab itu, penting bagi individu dewasa awal untuk mencari pasangan agar tugas perkembangan terpenuhi.

Fenomena kencan daring selama masa pembatasan aktivitas sosial di masa pandemi COVID-19 semakin diminati, tidak hanya di Indonesia namun di seluruh dunia. Beberapa aplikasi kencan daring mengalami peningkatan. Aplikasi Bumble naik 8%, aplikasi Tinder sebesar 23%, dan aplikasi Okcupid sebesar 7%. Data lain juga menunjukkan bahwa tiap tahunnya pengguna aplikasi kencan daring terus mengalami peningkatan.

Gambar 1. 1 Jumlah Pengguna Aplikasi Kencan Daring Periode 2017-2021



Sumber: Peneliti, katadata.co.id, 2024

Gambar di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengguna aplikasi kencan daring setiap tahunnya. Peningkatan ini disebabkan beberapa faktor, seperti kebosanan saat lockdown sehingga mencari hiburan atau kesenangan; tingkat stres meningkat sehingga keinginan untuk keterhubungan sosial tinggi tapi khawatir tertular virus jika bertemu di dunia nyata; bahkan meningkatnya insiden kekerasan seksual dalam rumah tangga (Sagita & Irwansyah, 2021; Ting & McLachlan, 2022).

Aplikasi kencan daring merupakan sarana atau tempat bagi individu untuk terhubung secara daring dan menjalin hubungan yang komunikatif. Motif pengguna menggunakan aplikasi kencan daring juga sangat beragam, mulai dari tujuan mencari pasangan hingga aktivitas lengkap seperti kencan. Kencan daring menjadi solusi yang tepat saat kondisi pembatasan aktivitas selama pandemik. Kencan

daring memiliki dampak negatif, di samping itu juga memiliki banyak keuntungan, seperti tidak harus berinteraksi fisik, tidak memerlukan usaha yang besar dan banyak waktu, bahkan dianggap dapat memilih pasangan ideal berdasarkan preferensi yang disediakan oleh aplikasi (Joshi et al., 2019).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan rata-rata berusia 20 tahun hingga 34 tahun. Hal ini didukung oleh data Tinder (2021) pengguna aplikasi kencan online Tinder adalah Gen Z yaitu rentang usia 18 hingga 25 tahun. Diperkuat oleh Portolan dan McAlister (2021) bahwa kencan online digunakan oleh kalangan dewasa dengan usia 18 tahun hingga 35 tahun. Selain itu, menurut Santrock (2019) individu dengan rentang usia 20 tahun hingga 34 tahun merupakan individu yang berada pada fase dewasa awal.

Menurut Graff dan Welsby (2018) aplikasi kencan saat ini dapat mempermudah untuk menemukan pasangan. Zytka, Grdan Jones (2018) aplikasi kencan online digunakan untuk mengejar cinta, seks, dan persahabatan. Menurut Tinder (2021) tujuan dari penggunaan aplikasi kencan tinder adalah sebanyak 40% pengguna aplikasi Tinder ingin mencari orang baru dan berbeda. Penggunaan aplikasi kencan online banyak digunakan sebagai alternatif dewasa lajang untuk menemukan teman hidup atau pasangan. Survei yang dilakukan oleh Santrock (2019) sebanyak 40% orang dewasa lajang aktif berkencan dengan seseorang yang ditemui secara online. Hal ini didukung oleh Dutton (2013) kencan online merupakan media pencarian pasangan yang lebih nyaman untuk individu lajang dengan memilih pasangan langsung dari profil yang ditemukan atau cocok.

Salah satu aplikasi kencan daring yang banyak diunduh adalah Bumble. Aplikasi yang diluncurkan pada Desember 2014 ini masih berada di peringkat kedua. Meski pun aplikasi Bumble belum dapat mengalahkan kepopuleran aplikasi Tinder (Lidwina, 2021). Namun, hal yang menarik dari Bumble yang tidak dimiliki oleh Tinder adalah fitur aplikasi yang ramah terhadap perempuan. Di Bumble wanitalah yang harus menyapa, membuka percakapan atau melakukan pendekatan (PDKT) terlebih dulu.

Penelitian ini berfokus pada salah satu aplikasi kencan *online* (*online dating*) yaitu Bumble. Berdasarkan data Business of Apps, Bumble memiliki 42 juta pengguna global pada tahun 2020, menunjukkan peningkatan 20% dibandingkan 35 juta pengguna di tahun sebelumnya. Kompas.com menempatkan Bumble sebagai aplikasi dating terpopuler ketiga dengan 1.582.350 unduhan bulanan (Fadilla et al., 2023).

Gambar 1. 2 Aplikasi Bumble

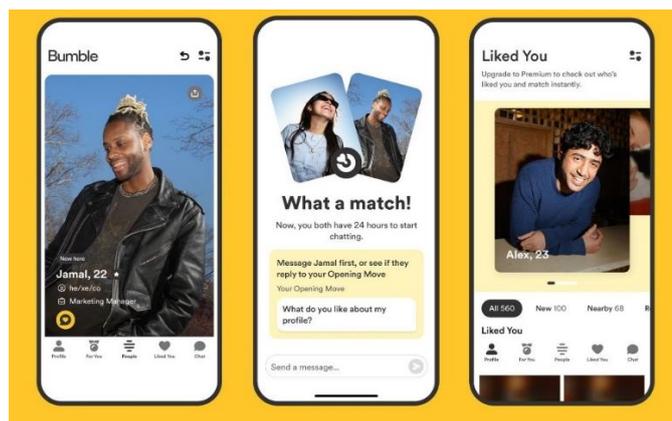


Sumber: google.com

Bumble adalah salah satu aplikasi kencan yang inovatif dengan berbagai fitur yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan profesional penggunanya. Fitur utama dalam aplikasi ini adalah Mode Kencan, yang memungkinkan

pengguna untuk mencari dan terhubung dengan orang baru berdasarkan preferensi seperti usia, jarak, dan jenis kelamin. Selain itu, Bumble menawarkan Mode BFF, yang berguna bagi mereka yang ingin mencari teman baru, contoh seperti saat pindah ke kota baru atau ingin memperluas lingkaran sosial mereka. Ada juga Mode Bizz yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan profesional lain di bidang mereka, memberikan peluang untuk membangun jaringan karier yang lebih luas.

Gambar 1. 3 Fitur Bumble



Sumber: Google.com, 2024

Salah satu fitur unik Bumble adalah Pesan Pertama, di mana hanya pengguna wanita yang dapat mengirim pesan pertama kepada pengguna pria yang cocok. Ini bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan dan memberikan rasa aman bagi wanita dalam lingkungan aplikasi kencan. Selain itu, Bumble menyediakan fitur Video Call yang memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan video langsung dalam aplikasi, memberikan cara yang lebih aman dan nyaman untuk mengenal satu sama lain sebelum bertemu secara langsung.

Fitur lain yang menonjol termasuk SuperSwipe, yang memungkinkan pengguna menunjukkan ketertarikan yang lebih kuat pada profil pengguna lain, serta Travel Mode, yang memungkinkan pengguna untuk mencari pengguna di kota atau negara lain sebelum mereka tiba di sana. Dengan berbagai fitur ini, Bumble tidak hanya memfasilitasi pencarian pasangan, tetapi juga membantu penggunanya dalam mencari teman dan membangun jaringan profesional.

Pada masa pembatasan sosial berkala era pandemi Covid-19, Bumble mengalami peningkatan jumlah pengguna sebanyak 26% (Lidwina, 2021). Keberadaan Bumble untuk memberikan kemudahan bagi wanita dalam menempatkan pencarian pasangan secara online dengan aman. Kencan online pada aplikasi Bumble merupakan serangkaian taktik bagi wanita dalam pilihan yang bersamaan mencoba untuk menuju kecocokan cinta dan menjauhkan diri dari bahaya sehingga Bumble memiliki fungsi ganda dari perantara pencarian jodoh dan pelindung (Pruchniewska, 2020).

Whitney Wolf Herd selaku pendiri Bumble mengatakan bahwa tujuan dari aplikasi Bumble ini untuk membuat aplikasi kencan daring yang aman untuk perempuan, sehingga ia menciptakan fitur-fitur yang mendukung agar wanita memiliki kendali atas hubungan. Setelah cocok (match) atau mendapatkan partisipan, hanya wanita yang dapat memulai percakapan. Jika dalam 24 jam pengguna wanita tidak mengirim pesan, maka tanda match akan terhapus (Herd, 2018).

Konsep unik ‘ramah wanita’ yang diusung oleh Bumble berlawanan dengan budaya ketimuran. Di Amerika Serikat tempat lahir Bumble, perempuan memulai pendekatan lebih dulu merupakan hal yang biasa. Sedangkan di Indonesia wanita yang menyapa duluan dipandang sebagai wanita yang agresif dan bertentangan dengan norma gender tradisional yang ada di masyarakat lokal (Haryadi & Simangunsong, 2022). Hal ini karena perempuan dianggap sebagai pihak yang menunggu dan menerima keputusan saja, termasuk dalam memilih pasangan (Pamujiningtyas & Nursiswati, 2021).

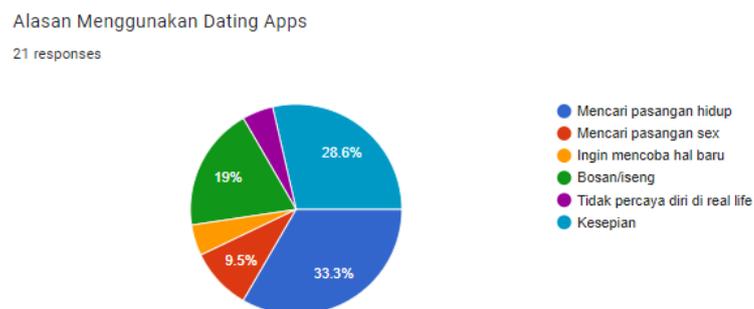
Dalam budaya Indonesia, perempuan selalu melihat diri mereka satu tingkat di bawah kemampuan laki-laki. Padahal, hal yang menjadi pembeda hanyalah sebatas organ tubuh antara perempuan dan laki-laki. Jika perempuan sadar akan hal tersebut, jarang bagi mereka untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dan memilih untuk tetap berada dalam belenggu patriarki.

Selain itu, pengguna perempuan pada aplikasi kencan daring biasanya sangat malu dan tertutup mengungkapkan identitas dirinya. Hal tersebut karena dalam budaya masyarakat Indonesia seseorang yang menggunakan aplikasi kencan daring dipandang tidak laku. Akhirnya, hal itu menjadi sebuah hambatan saat mencari pasangan atau pertemanan. Padahal, tidak masalah jika menggunakan aplikasi kencan daring sebagai salah satu upaya menemukan pasangan dan pertemanan. Selain itu, hal yang wajar jika perempuan yang membuka percakapan terlebih dahulu selama masih dalam batasan wajar dan tidak agresif.

Tidak berbeda dengan kencan tradisional, saat proses kencan daring masing-masing pengguna berupaya untuk tampil semenarik mungkin, di antaranya dengan memasang foto profil terbaiknya. Setelah terkoneksi dan merasa cocok, mulailah proses membangun hubungan dengan pengungkapan diri melalui komunikasi antarpribadi (Ward, 2016.). Tujuannya untuk menciptakan hubungan interpersonal antar pengguna.

Data awal diperoleh melalui pra-wawancara dengan 4 pengguna aplikasi kencan *online*. Faktor-faktor tersebut termasuk mencari pasangan, rasa ingin tahu terhadap aplikasi, kebosanan, kebutuhan untuk memperluas relasi, dan mencari teman cerita akibat kesepian setelah hubungan romantis yang gagal.

Gambar 1. 4 Survey pada Pengguna Aplikasi Dating Apps



Sumber: peneliti, 2024

Peneliti juga melakukan survei melalui google form pada tanggal 20 Mei 2024 terhadap individu dewasa pengguna aplikasi kencan online yang berjumlah 21 responden, survei menunjukkan beberapa alasan menggunakan aplikasi kencan, antara lain mencari pasangan hidup 33,3%, mencari pasangan sex 9,5%, ingin mencoba sesuatu yang baru 4,8%, bosan dan iseng 19%, tidak percaya diri 4,8%, kesepian 28,6%. Hasil dari survei menunjukkan bahwa persentase paling banyak

adalah mencari pasangan hidup sebanyak 33,3%, sehingga hasil survei ini memberikan kesimpulan bahwa merasa kesepian dan mencari pasangan hidup yang membuat subjek memilih untuk menggunakan aplikasi kencan online

Menurut Nurilah (2016) individu yang lebih suka melakukan aktivitas online adalah individu yang merasa kesepian. Hal ini didukung oleh penelitian Menurut Gupta (2021) pada penelitiannya dilakukan kepada 66 subjek yaitu 33 laki-laki dan 33 perempuan dengan rentang usia 18 tahun hingga 25 tahun, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kebosanan hingga kesepian dapat menjadi alasan untuk menggunakan aplikasi kencan online. Bahwa kebosanan yang dialami oleh pengguna aplikasi kencan merupakan wujud dari kesepian yang dialami.

Pada penelitian ini, peneliti hendak menganalisis bagaimana teori penetrasi sosial pengguna Bumble dalam mencari pasangan hidup. Peneliti menggunakan Teori Penetrasi Sosial yang terdiri dari tahapan-tahapan penetrasi sosial seperti orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil yang dapat menentukan keputusan mengembangkan hubungan, menjalin keintiman dan untuk bertemu secara langsung. Melalui teori penetrasi sosial, peneliti dapat menjelaskan bagaimana tahapan penetrasi sosial pengguna aplikasi Bumble dalam mencari pasangan hidup.

Peneliti memilih Bumble karena sistemnya yang unik dibandingkan aplikasi kencan lainnya. Di Bumble, perempuan yang memulai komunikasi terlebih dahulu, sehingga memberikan rasa aman dan kebebasan bagi mereka dalam memilih pasangan. Berhasilnya sebuah hubungan dapat berpengaruh dari bagaimana

tahapan penetrasi sosial yang dilakukan pada tahap awal yang dilakukan oleh pengguna Bumble di aplikasi Bumble untuk dapat bisa berkenalan dengan lawan jenis dalam mencari pasangan hidup. Lalu, penelitian dilakukan di Kota Bandung karena termasuk kota metropolitan di Indonesia yang memiliki pengguna aplikasi kencan *online* yang cukup banyak berasal dari berbagai kalangan.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan maka peneliti ingin mengetahui bagaimana tahapan penetrasi sosial dari sudut pandang pengguna Bumble usia dewasa di Kota Bandung, melalui penelitian dengan judul **“Tahapan Keterbukaan Diri Pengguna Aplikasi Bumble di Kota Bandung dalam Mencari Pasangan Hidup”**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti atau rumusan masalah makro dari permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Tahapan Keterbukaan Diri Pengguna Aplikasi Bumble di Kota Bandung dalam Mencari Pasangan Hidup?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro di atas, maka peneliti merumuskan inti atau rumusan masalah mikro dari permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahapan orientasi pengguna aplikasi bumble di kota bandung dalam mencari pasangan hidup?

2. Bagaimana tahapan peninjauan afektif pengguna aplikasi bumble di kota bandung dalam mencari pasangan hidup?
3. Bagaimana tahapan pertukaran afektif pengguna aplikasi bumble di kota bandung dalam mencari pasangan hidup?
4. Bagaimana tahapan pertukaran stabil pengguna aplikasi bumble di kota bandung dalam mencari pasangan hidup?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih jelas dan menganalisa tentang tahapan keterbukaan diri pengguna aplikasi bumble di Kota Bandung dalam mencari pasangan hidup.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan orientasi pengguna aplikasi bumble di kota bandung dalam mencari pasangan hidup.
2. Untuk mengetahui tahapan peninjauan afektif pengguna aplikasi bumble di kota bandung dalam mencari pasangan hidup.
3. Untuk mengetahui tahapan pertukaran afektif pengguna aplikasi bumble di kota bandung dalam mencari pasangan hidup.
4. Untuk mengetahui tahapan pertukaran stabil pengguna aplikasi bumble di kota bandung dalam mencari pasangan hidup.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang dinamika keterbukaan diri di aplikasi kencan, menguji relevansi dan adaptabilitas teori penetrasi sosial dalam konteks digital, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan *online*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan peneliti dan sebagai implementasi dalam bidang ilmu komunikasi yang diperoleh, serta dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu komunikasi yang selama ini diterima melalui teori.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dan khususnya diharapkan bisa memberikan informasi serta bisa dijadikan literatur dan referensi bagi penelitian selanjutnya pada kajian yang serupa.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai bagaimana cara membuat komunikasi menjadi lebih intim dalam menggunakan aplikasi kencan *online* Bumble di usia dewasa serta hambatan berkomunikasi dalam proses pendekatan dalam menggunakan aplikasi kencan *online* Bumble.